

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Penulisan

Allah yang berdiam di tengah-tengah umat-Nya merupakan suatu janji yang seringkali diulang-ulang dalam Alkitab. Allah menyatakan janji ini di sepanjang kitab-kitab Perjanjian Lama dan terus berlanjut di dalam Perjanjian Baru, karena kerinduan kasih-Nya untuk berdiam bagi umat manusia. Kediaman Allah dengan umat manusia telah dimulai dari penciptaan, ketika Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, kemudian “Tuhan Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur, disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu” (Kej. 2:8). Ronald F. Youngblood menyatakan bahwa taman di Eden adalah “tempat yang disediakan Allah bagi manusia pertama untuk hidup dalam keindahan”.¹ Di tempat inilah pasangan manusia pertama menjalin hubungan yang indah dengan Allah dan menikmati segala sesuatu yang telah disediakan dalam taman di Eden.

Setelah kejatuhan ke dalam dosa, hubungan yang indah ini segera menjadi rusak karena ketidaktaatan umat manusia (Kej. 3:8, 24). Sebagai akibatnya, Adam dan Hawa diusir dari taman di Eden, sehingga mereka terpisah dari pohon kehidupan dan tidak lagi mempunyai suatu hubungan yang intim dengan Allah. Namun, janji di mana Allah akan berdiam dengan umat manusia dapat dilihat kembali dalam ucapan berkat Nuh kepada anak-anaknya, dikatakan: “kiranya Allah meluaskan tempat

¹Ronald F. Youngblood, *The Book of Genesis: An introductory commentary 2nd ed* (Grand Rapids: Baker, 1991), 37.

kediaman Yafet, dan hendaklah *Ia (Allah) tinggal² dalam kemah-kemah Sem*” (Kej. 9:27). Ayat ini, bagi para pembaca Aramaik berbunyi: “Dia akan menyatakan *shekina* (kemuliaan-Nya) untuk tinggal dalam kemah-kemah Sem.”³

Dalam kitab Keluaran terdapat beberapa bagian yang menegaskan bahwa, “Tuhan datang untuk tinggal di tengah-tengah umat-Nya” (Kel. 13:21-22; 14:19; 29:45; 33:9; 40:34-38; dll.). Hal ini dinyatakan melalui awan kemuliaan Tuhan, yang mewakili kehadiran dan perlindungan-Nya di padang gurun. Awan ini berhenti di Gunung Sinai dan membentuk suatu tirai bagi Musa selagi dia bersekutu dengan Tuhan dan menerima hukum (Kel. 24:15-18). Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk memastikan bahwa Israel telah diberkati oleh kehadiran Allah dan Allah akan tinggal di tengah-tengah mereka, “Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka. Menurut segala apa yang Kutunjukkan kepadamu sebagai contoh kemah suci dan sebagai contoh segala perabotannya, demikianlah harus kamu membuatnya” (Kel. 25:8-9). Kehadiran Allah adalah suatu perjanjian yang menjamin bahwa Allah menuntut Israel untuk hidup sebagai suatu umat yang murni dan kudus di hadapan hadirat-Nya.

Janji tentang kediaman Allah di antara umat-Nya dilanjutkan setelah awan itu turun di atas kemah suci. Awan yang menutupi kemah suci ini merupakan tanda kehadiran dari kemuliaan Tuhan (Kel. 40:34-38; Im. 9:23). Kehadiran Tuhan secara khusus dihubungkan dengan tempat Mahakudus, di mana Tuhan berdiam di antara

²Kata “tinggal” ini berhubungan dengan konsep yang belakangan dari teologi Musa mengenai Shekina (kemuliaan Allah) di mana kehadiran Allah di atas kemah suci ditunjukkan dengan tiang awan pada waktu siang dan tiang api pada waktu malam. Lihat. Walter C. Kaiser, Jr. *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 113.

³W.A. Vangemeren, “Shekinah,” dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, Vol. 4, ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 466.

kerub di atas tabut perjanjian (1 Sam. 4:4; 2 Sam. 6:2; Mzm. 80:1). Hal ini menunjukkan tentang keberadaan Tuhan sebagai Allah atas umat-Nya (Im. 26:11-12; Ul. 27:9; Ul. 29:10-13; dan 2 Sam. 7:24).

Dalam kitab-kitab sejarah, Tuhan kembali menyatakan kemuliaan hadirat-Nya melalui suatu awan pada pentabisan bait suci Salomo (1 Raj. 8:10). Pada waktu itu berkatalah Salomo: “Tuhan telah menetapkan matahari di langit, tetapi Ia memutuskan untuk diam dalam kekelaman. Sekarang aku telah mendirikan rumah kediaman bagi-Mu tempat Engkau menetap selama-lamanya.” (1 Raj. 8:12-13). Selanjutnya Salomo berdoa agar Tuhan memperhatikan bait itu sebagaimana yang telah Dia katakan, “nama-Ku akan tinggal di sana” (1 Raj. 8:29). Nama Tuhan mewakili kehadiran Tuhan. Jadi bait suci dapat dilihat sebagai kelanjutan dari kemah suci yang menjadi tempat kehadiran Tuhan.

Namun, sebagaimana yang dikatakan dalam kitab nabi-nabi bahwa bait Allah tidak dapat menjamin kehadiran Tuhan akan tinggal di sana sampai selama-lamanya, tetapi kehadiran Allah dapat pergi dari bait Allah (Yeh. 10:18). Ketika bangsa Israel melanggar perjanjian (covenant) Tuhan dan melakukan dosa dengan memperlakukan bait Allah sebagai berhala yang menjamin mereka akan kehadiran dan perlindungan Allah, nabi Yeremia memperingatkan bahwa bait Allah akan menjadi seperti Silo (Yer. 17:14). Sebagai akibatnya, kota Yerusalem dan bait Allah dihancurkan dan dibakar oleh tentara-tentara Nebukadnezar (2 Raj. 25:1).

Pada masa atau setelah pembuangan, banyak nabi bernubuat tentang pemulihan bait Allah yang menunjuk kepada bait Allah yang dimurnikan dan diperbaharui yaitu bait Allah yang baru. Sebagai contoh, nabi Yesaya berbicara

tentang gunung tempat rumah Tuhan akan berdiri tegak dan segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana, dikatakan “Mari kita naik ke gunung Tuhan ke rumah Allah Yakub supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya dan supaya kita berjalan menempuhnya” (Yes. 2:2-3); tema yang sama diambil dalam Yesaya 56:6-8, di mana Tuhan yang menggabungkan orang-orang asing dari bangsa Israel juga berjanji untuk menggabungkan orang-orang bukan Yahudi, “sebab rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa.” Nabi Zakharia juga memperlihatkan bangsa-bangsa yang datang ke bait Allah itu telah dikuduskan, dan yang paling menarik, “tidak ada lagi pedagang di rumah Tuhan semesta alam pada waktu itu” (Za. 14:16-21). Penglihatan tentang bait Allah yang dipulihkan juga secara jelas terdapat dalam Maleakhi 3:1-4 yang berarti bahwa pemulihan yang seperti itu akan lebih dahulu merupakan campuran dari Tuhan: “Dengan mendadak Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya . . . Dia akan mentahirkan orang Lewi dan menyucikan mereka seperti emas dan perak supaya mereka menjadi orang-orang yang mempersembahkan korban yang benar kepada Tuhan.”⁴

Melalui kitab-kitab Perjanjian Baru kita mengetahui bahwa Yesus Kristus adalah penganan dari bait Allah yang baru dan kemah suci yang baru yang berdiam di antara umat manusia. Sebagai Anak Allah, Yesus lahir dengan gelar Imanuel yang berarti “Allah beserta kita” (Mat. 1:23). Dia juga dikenal sebagai Firman yang telah menjadi manusia, dan diam di antara kita (Yoh. 1:14). Sebab itu, ketika Yesus berada dalam bait Allah di Yerusalem, Dia berkata: “Rombak bait Allah ini dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali” (Yoh. 2:19). Bait Allah

⁴David Wenham, *Paul Follower of Jesus or Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 173.

yang dimaksud adalah Tubuh-Nya sendiri, di mana Kristus akan mati selama tiga hari dan bangkit kembali. Hal ini dimengerti oleh para penulis injil bahwa Yesus menempatkan diri-Nya sebagai pengganti bait Allah. Yesus sendiri adalah kehadiran Allah yang berdiam di antara manusia.

Paulus tampaknya menekankan signifikansi yang berkelanjutan dari kehadiran Allah dalam bait suci. Bagi Paulus bait Allah sekarang merupakan karya Allah yang baru di dalam diri Yesus Kristus dan di dalam jemaat-Nya. Dalam Kolose 1:19, Paulus berbicara tentang Kristus sebagai, “seluruh kepenuhan Allah yang berkenan diam di dalam Dia” dan dalam Kolose 2:9, dia menuliskan “sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan.” Jadi “kepenuhan Allah yang berkenan diam di dalam Kristus” menunjukkan sebuah penggunaan metafora bait Allah untuk menggambarkan peristiwa Inkarnasi. Sedangkan, dalam surat-surat 1 Korintus, 2 Korintus dan Efesus Paulus berbicara tentang metafora bait Allah sebagai karya Roh Kudus di dalam jemaat-Nya, baik secara individu (1 Kor. 6:19) maupun secara komunal (1 Kor. 3:16-17; 2 Kor. 6:16-18; Ef. 2:20-22).

Di 2 Korintus 6:16-18 Paulus berbicara tentang ‘bait dari Allah yang hidup’ kepada anggota jemaat di Korintus dengan mengambil kutipan ayat-ayat dari Perjanjian Lama. Kutipan dari Imamat 26:12 dan Yehezkiel 37:27 memperlihatkan bahwa orang percaya adalah bait Allah yang baru sebagai penggenapan janji dari Perjanjian Lama. Hal ini tentu membuat penulis tertarik untuk membahas tentang konsep bait Allah dalam surat-surat Paulus, sebab Paulus telah menyatakan bahwa bait Allah yang baru sekarang telah digenapi di dalam orang percaya. Lebih lanjut

lagi, penulis setuju dengan pendapat Paul Barnett dalam bukunya *The Second Epistle To The Corinthians (NICNT)* yang mengatakan bahwa :

“Di bawah perjanjian (covenant) lama bait Allah adalah sebuah bangunan yang permanen, ruang kudus dari Yahweh, dan tempat di mana Allah bertemu dengan umat-Nya. Tetapi, di bawah perjanjian (covenant) baru bait Allah adalah jemaat dari Allah yang kudus yang dipisahkan kepada Allah di dalam Yesus Kristus dan membuat kehadiran Allah berdiam oleh Roh Kudus (1 Kor 3:16-17; band. Yoh 2:19-21).”⁵

II. Pokok Permasalahan

Pemahaman tentang ‘bait Allah yang baru’ merupakan suatu pokok permasalahan yang telah terjadi di antara orang Yahudi dan orang Kristen. Bagi orang Yahudi dan orang Kristen peristiwa penghancuran bait Allah yang terjadi pada tahun 587 BC telah menimbulkan suatu pandangan yang berbeda tentang penggenapan janji bait Allah dari Perjanjian Lama. Orang Yahudi meyakini bahwa bait Allah yang baru pada suatu saat akan dibangun oleh seorang Mesias sebagai penggenapan eskatologi. Bahkan ketika Yesus sudah datang ke dalam dunia, orang-orang Yahudi masih menantikan datangnya kembali kemuliaan Tuhan dalam bait Allah.

Bagaimanapun ini jelas berbeda dengan kekristenan, di mana kitab-kitab Perjanjian Baru menyatakan bahwa bait Allah telah digenapi di dalam tubuh Yesus Kristus (Yoh. 2:21). Yesus adalah penggenapan janji-janji dari bait Allah di dalam Perjanjian Lama. Bait Allah telah digenapi bukan hanya di dalam diri Yesus, tetapi juga di dalam kehidupan orang-orang percaya. Paulus mengatakan kepada jemaat di Korintus bahwa, “kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu” (1 Kor. 3:16). Disini Paulus menunjukkan bahwa bait Allah yang sesungguhnya

⁵Paul Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians*. The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 349.

bukan lagi bait Allah fisik (bait Allah Herodes), tetapi bait Allah rohani sebagai tempat kediaman Roh Kudus di dalam orang percaya. Selanjutnya dalam kitab Wahyu dinyatakan, “Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka” (Wahy. 21:3). Inilah penggenapan akhir dari bait Allah yang akan dinyatakan dalam penciptaan langit yang baru dan bumi yang baru (Wahy 21:1).

Berdasarkan pokok permasalahan inilah, penulis ingin membahas konsep tentang bait Allah di dalam keseluruhan Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, serta memberikan suatu evaluasi terhadap pandangan Yahudi tentang bait Allah. Lebih jauh lagi, penulis ingin menyelidiki konsep tentang bait Allah dalam surat-surat Paulus di dalam skripsi ini.

III. Tujuan Penulisan

Melalui pokok permasalahan di atas, penulis akan menyajikan beberapa maksud dan tujuan dari skripsi ini, yaitu :

1. Menyajikan suatu studi eksegesis dalam surat-surat Paulus tentang bait Allah.
2. Memperlihatkan tentang kelanjutan dari kehadiran Tuhan di dalam bait Allah yang terdapat di sepanjang Perjanjian Lama dan telah digenapi dalam Perjanjian Baru, yaitu di dalam diri Yesus Kristus, di dalam diri orang percaya baik secara individu maupun secara komunal, dan di dalam kumpulan orang-orang percaya di sorga.

3. Untuk memahami pengajaran Paulus tentang bait Allah yaitu tempat kediaman Roh Kudus dalam diri orang percaya baik secara individu maupun secara komunal.
4. Agar bait Allah dapat dimengerti secara teologis dan signifikansinya untuk gereja saat ini.

IV. Asumsi Dasar

1. Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru adalah Firman Allah yang diwahyukan oleh Allah dan ditulis oleh manusia melalui inspirasi dari Roh Kudus.
2. Yesus Kristus adalah bait Allah yang telah dijanjikan dalam Perjanjian Lama dan telah digenapi dalam Perjanjian Baru.
3. Gereja sebagai bait Allah adalah tempat kediaman Roh Kudus di dalam diri orang percaya baik secara individu maupun secara komunal.

V. Metodologi Penulisan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode studi dan analisa literatur atau pustaka, baik itu melalui ensiklopedi-ensiklopedi, kamus teologi, buku-buku tafsiran dan buku-buku teologi lainnya.

VI. Sistematika Penulisan.

Bagian pendahuluan adalah bagian yang berisikan tentang latar belakang penulisan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, asumsi dasar, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab I adalah bagian yang berisikan tentang latar belakang konsep bait Allah dalam Perjanjian Lama. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang kediaman Allah yang dimulai dari kemah suci kepada bait Allah Salomo dan kemudian penulis secara sekilas juga akan membahas tentang bait Allah Zerubabel dan bait Allah Herodes.

Bab II adalah bagian yang berisikan tentang konsep bait Allah dalam Perjanjian Baru. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang pengenapan dari bait Allah di dalam Perjanjian Baru. Dalam bab ini dimulai dengan membahas tentang pengertian istilah bait Allah, kemudian pengenapan dari bait Allah yang baru, di mana (1) Yesus adalah Bait Allah (2) Gereja sebagai Bait Allah (3) Bait Allah Surgawi, dan di akhir bab ini penulis akan membahas secara lebih luas tentang konsep bait Allah dalam surat-surat Paulus melalui studi eksegesis terhadap bait Allah dalam I Kor. 3:16-17; I Kor. 6:19; II Kor. 6:16-7:1 dan Ef 2:20-22. Dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa pengertian Paulus tentang bait Allah memiliki kesinambungan dengan bait Allah di dalam Perjanjian Lama.

Bab III adalah bagian yang berisikan tentang signifikansi teologis konsep bait Allah di surat-surat Paulus. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang Gereja sebagai umat Allah yang baru, Gereja sebagai umat Allah yang satu, dan Gereja sebagai umat Allah yang kudus.

Bagian penutup merupakan bagian kesimpulan dari seluruh isi dalam skripsi ini.